

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pembukaan areal perkebunan baru pada daerah-daerah yang berpotensi bagi tanaman kelapa sawit. Selain itu juga didukung oleh banyaknya luasan lahan yang belum diolah serta banyaknya tenaga kerja yang tersedia (Soetrisno dan Winahyu, 1991).

Tanaman kelapa sawit menghasilkan dua produk komersial yang dapat menghasilkan devisa, yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Minyak kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan makanan, kosmetik, obat-obatan, industri berat dan ringan seperti pelumas, semir sepatu, sabun, lilin dan detergen. Sedangkan limbah kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk yang kaya akan unsur-unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan makanan ternak karena mengandung protein tinggi dan juga sebagai bahan bakar pabrik pengolahan kelapa sawit sehingga dapat lebih efisien dalam penanganan pengolahan limbah kelapa sawit.

Seiring dengan luasnya pemanfaatan minyak kelapa sawit tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi. Dalam peningkatan produksi kelapa sawit lebih ditekankan pada perluasan areal pertanaman atau ekstensifikasi. Peningkatan

produksi kelapa sawit dapat disertai dengan ekstensifikasi, selain peningkatan produktivitas tanamannya. Saat ini banyak dilakukan lahan – lahan marginal, karena lahan produktif sudah sangat terbatas keberadaannya.

Perkembangan kelapa sawit semakin tinggi pada dekade 1990 hingga sekarang, terutama untuk perkebunan swasta dan rakyat sedangkan untuk perkebunan negara relatif lebih rendah. Pada tahun 2005, luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 5.597.713 Ha atau hampir lima kali lipat dari tahun 1990 dengan produksi minyak kelapa sawit mencapai 13.800.000 ton atau 41,28% dari produksi minyak sawit dunia 33.499.000 ton. Luas perkebunan swasta dan rakyat pada tahun 2005 mencapai 2.939.362 ha dan 1.982. 152 ha atau 52,51% dan 35,41% dari total area, sedangkan untuk luas perkebunan negara hanya 676,204 atau 12,08% dari total luas areal.

Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia menurut pengusaannya setiap tahunnya mengalami peningkatan secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa minat penduduk Indonesia untuk berusaha tani perkebunan tetap besar dari sejak dulu hingga sekarang.

Buana dkk (2006) mengatakan tanaman kelapa sawit sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk memberikan pertumbuhan yang baik dan jagur serta produktivitasnya tinggi memerlukan kisaran kondisi lingkungan tertentu. Disebut juga sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit. Kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah merupakan faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelapa sawit, di samping faktor

lainnya seperti bahan tanaman (genetis) dan perlakuan kultur teknis yang diberikan.

Pada topografi lahan datar produktivitas dan pertumbuhan kelapa sawit umumnya lebih baik dibanding pada lahan berbukit. Pada lahan datar kemungkinan terjadinya erosi sangat kecil sehingga kehilangan pupuk atau unsur hara yang disebabkan erosi dapat dihindari. Akan tetapi tidak menutupi kemungkinan kehilangan pupuk karena tercuci oleh air hujan yang menyebabkan hilangnya unsur hara yang dikandung oleh tanah tersebut. (Mustafa, 2004).

Pada lahan yang bertopografi miring atau berbukit, perlu dibuat teras bersambung (*continous terace*) maupun teras individu (tapak kuda, plat form) yang dapat mengurangi bahaya erosi, sekaligus juga dapat mengawetkan tanah sehingga mampu menyimpan air dengan baik. Pada lahan berbukit proses pemanenan dirasa sedikit sulit, dibandingkan lahan yang bertopografi datar. Hal ini karena konsep jaringan jalan pada areal berbukit dibuat sesuai dengan kontur tanah. Selain itu faktor kekurangan unsur hara yang disebabkan dari hilangnya pupuk yang diberikan karena erosi atau hilang tercuci air hujan lebih besar sehingga berpengaruh terhadap produktivitas maupun pertumbuhan kelapa sawit (Mustafa, 2004).

Topografi di dalam satu unit kebun sering kali bervariasi mulai dari dataran, perbukitan dan berlereng curam. Hal ini terjadi karena luas areal yang baik untuk satu unit kebun tidak mencukupi jika dikaitkan dengan kapasitas pabrik yang telah dibangun sehingga perlu dilakukan perluasan areal berlereng meskipun disadari

bahwa faktor pembatas lahan tersebut sangat besar sehingga produktivisnya berbeda – beda.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin mengkaji pengaruh topografi dan umur pemanen terhadap kapasitas kerja perkebunan kelapa sawit.

1. Untuk mengetahui produksi kelapa sawit yang diusahakan pada lahan yang berbeda topografinya.
2. Untuk mengetahui kendala – kendala yang dihadapi dalam budidaya kelapa sawit yang berbeda topografinya.
3. Untuk mengetahui kapasitas kerja perkebunan kelapa sawit dengan umur yang berbeda.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat memberikan pengetahuan serta gambaran bagi penulis maupun pembaca tentang keadaan tanaman kelapa sawit di daerah topografi lahan yang berbeda dan umur pemanen yang berbeda, dan hal – hal yang dilakukan dan yang diperlukan sebelum membudidayakan kelapa sawit pada lahan dengan topografi yang berbeda.